

Transformasi Etika Akademik Mahasiswa Peserta MBKM: Menelusuri Persepsi dan Tantangan Saat Kembali ke Perkuliahan Formal

Dita Syaharani^{1*)}

¹⁾Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*Correspondence Author: syahanidita16@gmail.com, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2425>

Abstrak

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan meningkatkan kualitas lulusan melalui pengalaman belajar di luar kampus yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan softskill mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman mengikuti MBKM memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap etika akademik saat mereka kembali ke perkuliahan formal. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tantangan etis yang mungkin dihadapi mahasiswa serta bagaimana Universitas dapat mendukung mereka dalam transisi ini. Dengan memahami dampak program MBKM terhadap etika akademik, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk memfasilitasi adaptasi mahasiswa dan mempertahankan standar etika yang tinggi di kampus. Untuk mendukung penelitian ini, berbagai literatur tentang etika akademik, pengalaman belajar di luar kampus, serta adaptasi mahasiswa pasca program MBKM akan dikaji. Namun, kembali ke perkuliahan formal setelah MBKM memunculkan tantangan, khususnya dalam beradaptasi dengan norma akademik yang lebih ketat. Penelitian ini mengeksplorasi transformasi etika akademik mahasiswa setelah mengikuti MBKM, seperti peningkatan tanggung jawab, kejujuran dan manajemen waktu. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa secara mendalam. Data dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dengan fleksibilitas sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan struktur akademik formal. Selain itu, pengalaman lintas budaya selama MBKM memperkaya perspektif mahasiswa dalam membangun hubungan sosial dan profesional yang lebih inklusif. Dengan memahami tantangan ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan kebijakan adaptasi yang mendukung transisi mahasiswa dari MBKM ke perkuliahan formal.

Kata Kunci: MBKM, Etika Akademik, Tanggungjawab, Adaptasi Mahasiswa

Abstract

The Independent Campus Learning Program (MBKM) aims to improve the quality of graduates through off-campus learning experiences that focus on developing students' technical and soft skills. This research aims to explore how the experience of attending MBKM influences students' perceptions of academic ethics when they return to formal lectures. It is hoped that this study will provide insight into the ethical challenges students may face as well as how the University can support them in this transition. By understanding the impact of MBKM programs on academic ethics, educational institutions can design more effective strategies to facilitate student adaptation and maintain high ethical standards on campus. To support this research, various literature on academic ethics, off-campus learning experiences, and student adaptation after the MBKM program will be reviewed. However, returning to formal lectures after MBKM presents challenges, especially in adapting to stricter academic norms. This research explores the transformation of students' academic ethics after participating in MBKM, such as increased responsibility, honesty and time management. A qualitative approach with phenomenological methods is used to understand students' experiences in depth. Data from interviews shows that students previously accustomed to flexibility often have difficulty adjusting to formal academic structures. In addition, cross-cultural experiences during MBKM enrich students' perspectives in

building more inclusive social and professional relationships. By understanding these challenges, educational institutions can develop adaptation policies that support students' transition from MBKM to formal lectures.

Keywords: *MBKM, Academic Ethics, Responsibility, Student Adaptation*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan dengan memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi atau kampus mereka. MBKM menawarkan berbagai bentuk kegiatan, seperti magang, studi independen, pertukaran pelajar, dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini didesain agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang lebih aplikatif dan relevan dengan dunia kerja serta meningkatkan *soft skills* mereka, termasuk etika profesional yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bekerja (Kemendikbud, 2020).

Meskipun program ini menawarkan banyak manfaat, perubahan lingkungan belajar yang signifikan juga menimbulkan tantangan bagi mahasiswa saat kembali ke pembelajaran formal di kampus. Salah satu aspek yang paling relevan adalah bagaimana pengalaman MBKM mempengaruhi etika akademik mereka. Etika akademik mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap proses belajar-mengajar yang penting dalam dunia pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di luar kampus dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap norma-norma akademik ketika mereka kembali ke perkuliahan formal (Baharuddin., 2021).

Pengalaman mahasiswa selama mengikuti MBKM, seperti magang atau proyek lapangan, memberikan mereka kebebasan yang lebih besar dalam mengatur waktu dan prioritas. Hal ini dapat berdampak pada bagaimana mereka memandang disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan hubungan mereka dengan dosen setelah kembali ke kampus. Mahasiswa yang terbiasa dengan fleksibilitas di tempat kerja atau program studi independen dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan struktur perkuliahan formal yang lebih ketat (Mariati, 2021).

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap etika akademik dapat berubah sebagai akibat dari interaksi mereka dengan dunia kerja atau masyarakat luas. Pengalaman praktis di luar kampus seringkali menekankan pada hasil yang konkret, yang mungkin membuat mahasiswa kurang fokus pada proses akademik yang ketat, seperti penelitian mendalam atau etika dalam penulisan ilmiah (Purwanti., 2020). Dengan demikian, penting untuk mengkaji

apakah ada pergeseran nilai-nilai etika akademik setelah mahasiswa kembali dari program MBKM.

Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap integritas akademik, seperti plagiarisme dan kolaborasi yang sah, juga menjadi aspek penting yang perlu diteliti. Sebuah studi oleh Hayati. (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam lingkungan kerja cenderung memiliki pemahaman yang lebih pragmatis terhadap masalah etika akademik, seperti penggunaan sumber daya digital dan kolaborasi dalam mengerjakan tugas. Persepsi ini dapat memengaruhi bagaimana mereka bertindak ketika kembali ke perkuliahan formal, di mana aturan yang lebih ketat mengenai integritas akademik diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman mengikuti MBKM memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap etika akademik saat mereka kembali ke perkuliahan formal. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tantangan etis yang mungkin dihadapi mahasiswa serta bagaimana Universitas dapat mendukung mereka dalam transisi ini. Dengan memahami dampak program MBKM terhadap etika akademik, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk memfasilitasi adaptasi mahasiswa dan mempertahankan standar etika yang tinggi di kampus. Untuk mendukung penelitian ini, berbagai literatur tentang etika akademik, pengalaman belajar di luar kampus, serta adaptasi mahasiswa pasca program MBKM akan dikaji. Beberapa sumber yang relevan meliputi jurnal tentang pendidikan tinggi, etika profesional, dan pengalaman belajar berbasis kerja (Mustaghfiroh, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa peserta MBKM dalam proses transformasi etika akademik mereka saat kembali ke perkuliahan formal. Fokus fenomenologi adalah menggali makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu, sehingga cocok untuk menelusuri bagaimana mahasiswa memaknai perubahan etika akademik mereka setelah mengikuti program MBKM. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM, baik dalam bentuk magang, pertukaran pelajar, studi independen, maupun kegiatan lain yang ditawarkan oleh program tersebut. Kriteria inklusi informan adalah mahasiswa yang sudah menyelesaikan program MBKM dan telah kembali ke perkuliahan formal minimal satu

semester. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa informan.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Program MBKM Yang Diikuti
1.	Hilda Restiani Oktavia	PMM – Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Annisa Putri	PMM – Universitas Pendidikan Indonesia
3.	Arsyadila Sophia Fidduha	PMM – Universitas Pancasila
4.	Raskilah Fatma Sabilah	PMM – Universitas Padjajaran

Kemudian, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai transformasi etika akademik mereka. Beberapa topik yang akan dieksplorasi dalam wawancara meliputi persepsi mahasiswa terhadap etika akademik sebelum dan sesudah mengikuti MBKM, tantangan yang dihadapi dalam beradaptasi dengan aturan akademik setelah kembali ke perkuliahan formal, pengalaman terkait tanggung jawab akademik, kejujuran, plagiarisme, dan hubungan dengan dosen setelah mengikuti MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap fleksibilitas waktu dan bagaimana hal itu mempengaruhi etika akademik mereka. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi dengan pendekatan *hermeneutic phenomenology* di mana peneliti tidak hanya menggambarkan pengalaman informan tetapi juga menafsirkan makna yang lebih mendalam di balik pengalaman tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menanggukkan prasangka atau asumsi awal tentang etika akademik untuk menghindari bias dalam analisis data dan menyusun deskripsi esensial dari pengalaman mahasiswa tentang transformasi etika akademik mereka selama dan setelah mengikuti program MBKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang dihadapi dalam Beradaptasi dengan Aturan Akademik Setelah Kembali ke Perkuliahan Formal

Kembali ke perkuliahan formal setelah mengikuti program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dapat menimbulkan sejumlah tantangan bagi mahasiswa, terutama dalam beradaptasi dengan aturan akademik yang ada. Salah satu tantangan utama adalah manajemen waktu. Mahasiswa dewasa sering kali memiliki tanggung jawab tambahan, seperti pekerjaan dan keluarga, yang membuat sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk belajar dan mengikuti kelas. Menyusun jadwal yang teratur dan prioritas tugas menjadi krusial agar mereka bisa mengelola tanggung jawab akademik dan non-akademik dengan baik.

Manajemen waktu yang baik adalah keterampilan penting dalam menghadapi tugas yang banyak dan kompleks. Kemampuan mengatur prioritas, menetapkan batas waktu dan menghindari penundaan menjadi kunci untuk memastikan semua tanggung jawab dapat diselesaikan secara efektif. Studi dari Marquette University pada tahun 2023 menyoroti teknik produktivitas seperti matriks Eisenhower, penggunaan aplikasi manajemen waktu dan teknik Pomodoro untuk meningkatkan efisiensi dan mengatasi prokrastinasi.

Terkait dengan manajemen waktu ini menjadi salah satu ketakutan yang diungkapkan oleh Resti ketika kembali ke perkuliahan:

“kekhawatiran kalau sampai merasa tidak mampu tidak begitu berpengaruh, lebih ke mikir bisa ga ya atur waktu biar ga keteteran nanti, soalnya pas PMM jarang banget dikasi tugas gitu dari kampus kalo adapun paling paling 1-2 matkul aja seminggu karena emang disana lebih ke dosennya ngejelasin dan kita kalo ada yang ditanyain yauda ditanyain di kelas aja gitu jadi pas di rumah ga ngapa ngapain lagi”

Selain itu, tantangan dalam mengembangkan keterampilan akademik yang diperlukan untuk sukses di lingkungan pendidikan yang formal juga sering terjadi. Mahasiswa yang kembali ke kampus mungkin merasa kurang percaya diri dalam kemampuan akademis mereka, terutama jika mereka telah lama tidak terlibat dalam studi formal. Mereka harus beradaptasi dengan standar akademik yang lebih tinggi, serta metode pembelajaran yang mungkin berbeda dari pengalaman sebelumnya, seperti pembelajaran kolaboratif dan penggunaan platform digital untuk tugas dan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang mengharuskan mereka untuk mengembangkan strategi coping yang efektif untuk mengatasi ketidakpastian dan tekanan yang muncul.

Kemudian, menghadapi masa transisi kembali ke kampus asal setelah mengikuti Program PMM dapat menimbulkan berbagai kekhawatiran, seperti adaptasi ulang dengan

lingkungan sosial, akademik dan budaya kampus asal yang mungkin terasa asing setelah mengalami pengalaman belajar di tempat baru. Hal ini dapat diperburuk oleh tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang berbeda atau kehilangan dukungan komunitas yang dirasakan selama di kampus tujuan. Sebuah penelitian dari Nowak dan Weiland (2023) menyoroti tantangan reintegrasi yang dialami mahasiswa setelah program pertukaran, termasuk rasa keterasingan dan kesulitan membangun kembali koneksi sosial di lingkungan asal. Didukung pula oleh Arsyah yang mengungkapkan adanya kekhawatiran berupa tantangan untuk beradaptasi ketika kembali ke perkuliahan awal:

"Ada banget jujur. Soalnya udah nyaman disana dari segi dosen dan lainnya. Takut banget pas balik tu ketinggalan sama temen- temennya. Pasti ada hal yang diobrolin tu beda. Ketinggalan dari segi materi juga, karena kan pasti meskipun mata kuliahnya sama pasti materinya beda yang disampaikan berbeda. Misalnya di sana aku belajar pajak 1, kalian juga. Aku disana lebih ke teori, sementara kalian beda gitu, ada *feeling* takut ketinggalan *feeling* dijauhin ada banget"

Respon sebaliknya diungkapkan oleh Raskila:

"Alhamdulillah ga ada. Karena kemarin pas PMM juga aku ngerasa *struggle* akademiknya dan banyak adaptasi sama lingkungan kampus baru. Jadi setelah kembali lagi, seneng karena udah ga perlu ada adaptasi lingkungan, jadi tinggal lanjutin belajar kaya gimana biasanya aja"

Respon yang berbeda dijelaskan pula oleh Puput:

"Kalau dibilang takut atau khawatir buat belajar ngga juga sii, cuma lebih ke gasuka cara ngajar dosennya aja, kalau di tempatku PMM dijelasin dulu baru dikasi tugas, sedangkan di habitat asliku dikasi tugas dulu baru dijelasin"

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang kembali ke kampus asal lebih dominan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan peraturan akademik, terutama yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa untuk lebih menonjolkan diri, belajar mengenai efisiensi waktu dan tentunya aturan yang berkaitan dengan hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu kekhawatiran mengenai lingkungan sosial berupa pertemanan juga dirasa menjadi tantangan yang harus diselesaikan.

Pengalaman Terkait Tanggung Jawab Akademik, Kejujuran dan Plagiarisme

Sebelum mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa seringkali memiliki persepsi yang terbatas tentang etika akademik, yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan formal yang mereka jalani sebelumnya. Mahasiswa memahami etika akademik lebih sebagai kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh institusi pendidikan, seperti tidak melakukan plagiarisme atau kecurangan dalam ujian (Lestari, 2021). Mereka sering kali menganggap etika akademik sebagai serangkaian norma yang harus diikuti demi menghindari sanksi, tanpa mengaitkannya dengan pengembangan karakter atau tanggung jawab sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka cenderung bersifat mekanistik dan kurang reflektif, sehingga menyebabkan mereka tidak sepenuhnya menyadari pentingnya etika dalam konteks akademik yang lebih luas.

Setelah mengikuti program MBKM, persepsi mahasiswa terhadap etika akademik sering mengalami transformasi yang signifikan. Program ini mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman belajar di luar kampus, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai pihak dan memahami dinamika dunia profesional. Penelitian oleh Rakhmawati (2023) menunjukkan bahwa setelah mengikuti MBKM, mahasiswa mulai melihat etika akademik sebagai aspek integral dari profesionalisme dan pengembangan diri mereka. Mereka mengaitkan etika akademik dengan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat mempengaruhi keberhasilan mereka di dunia kerja. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pemahaman etika akademik yang sempit menjadi pandangan yang lebih luas, di mana mahasiswa menyadari bahwa etika akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mendukung kemajuan bersama dalam masyarakat.

Puput selaku alumni PMM batch 3 mengungkapkan perubahan yang dirasakannya:

“Banyak banget perubahan yang saya rasain, kek misalnya *ontime*, atau 5 menit sebelum dosen datang saya udah datang duluan ke kelas soalnya dosennya datang sesuai sama jamnya, ga ngaret, jadi kadang saya sama dosen datang samaan pas pasan di pintu, terus kegiatan modul nusantara juga kan harus *ontime*, 5 menit terlambat bisa bisa ditinggal bisnya, plagiarisme kadang, aku selalu melihat tugas temanku dulu baru aku bisa ngerjain,

tapi beda si cara ngerjainnya, ga mungkin sama persis, buat bertanggung jawab, kita sama sama bertanggung jawab satu sm lain”

Mengikuti program MBKM yang dalam hal ini adalah PMM sering kali membawa peningkatan tanggung jawab dan kejujuran dalam kehidupan akademik maupun personal. Peserta dituntut untuk mandiri dalam mengatur jadwal, menyelesaikan tugas lintas disiplin dan menyesuaikan diri dengan aturan kampus yang berbeda. Selain itu, pengalaman ini memperkuat integritas mahasiswa dalam menghadapi tantangan baru seperti bekerja sama dengan rekan dari latar belakang budaya yang berbeda dan memberikan kontribusi nyata dalam proyek-proyek berbasis masyarakat.

Penelitian oleh Setyawan et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pertukaran cenderung mengalami peningkatan nilai-nilai etika, termasuk tanggung jawab dan kejujuran yang terwujud dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan konsisten mematuhi aturan akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan Lopez et al. (2022) yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam program berbasis pengalaman membantu mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui interaksi langsung dengan berbagai komunitas. Hal ini tentunya disampaikan juga oleh Arsyah:

“Nah pas PMM kemarin kan ada pengabdian, justru dari PMM itu aku belajar lebih buat ngenalin diri aku sendiri. Kalau bertanggung jawab udah pasti sih ya tapi emang belum sebertanggung jawab itu. Tapi cuma emang lebih belajar pas disana. Ningkatan kejujuran juga pasti karena disana tu akses buat kerjasamanya lebih susah. Karena disana kita ujian tiap hari pakai baju hitam putih. Jadi kalau ada yang gerak dikit keliatan. Jarak antar kursi juga jauh dan cuma bisa mengandalkan diri sendiri. Dari segi UTS sampai UAS mau ga mau harus ngandelin diri sendiri gitu. Kalau anti plagiarisme lebih keras di UNRAM sih jujur karena kalau disana jarang di cek”

Penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pertukaran cenderung mengalami peningkatan sosial, seperti kemampuan mendengarkan aktif dan memahami persektif baru yang membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian dari Li dan Zhou (2022) menemukan bahwa pengalaman ini memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam menjalin relasi baru yang pada akhirnya memperkaya wawasan dan

memperluas jaringan sosial mereka. Ini disampaikan oleh Resti dengan menekankan relasi dan responsif yang baru:

“Iya pas PMM tu emang ada kelompok-kelompok kecil gitu buat pergi modul nusantara yang dimana itu tu pergi buat mempelajari yang di Bandung baik dari segi adatnya, makanan khasnya, tempat-tempat bersejarah, tempat wisata juga ada gitu gitu, dan emang dibuat kelompok kecil gitu yang isinya bener-bener dari kampus yang beda beda se-Indonesia yang pastinya beda beda budaya, kebiasaan juga pasti beda, yang beda banget tu lebih ke logat sama nada bicara si, nah dari situ kan rada *shock* ya pas baru baru karena emang beda beda dan bercampur, ada yang ngomongnya cepet-cepet, ada juga yang emang nada dari sananya ngegas beda beda deh pokoknya. Kan kadang rada gimana gitu ya kalo denger yang ngegas gitu wkwk kaya rasanya lagi dibentak aja gitu padahal tu emang dari sananya, dan emang harus menghargai itu gitu karena emang udah dari sananya. Itu si paling jadi lebih toleransi, terus lebih ke mengharganya lebih tinggi, sama egonya si paling dikontrol karena rame rame dan beda beda gitu”

Selain itu, pengalaman berbeda didapati oleh Raskila yakni lebih ke arah peningkatan skill komunikasi, peningkatan kejujuran didapati karena adanya tes yang dilaksanakan disana:

“Kalau yang ini kayanya lebih ke meningkatkan skill komunikasi dan juga semangat belajar karena *undepressure* deh kayaknya. Ketemu orang-orang baru dan pengabdian itu berusaha berkomunikasi dengan perbedaan *culture* dan bahasa juga dialeg, terus kenapa ningkatin semangat belajar, karena disana itu (Universitas Padjajaran) tiap habis kelas AKL ada lab akuntansi. Jadi sederhananya kaya praktikum gitu tapi nge tes, karena gamungkin ada bantuan dari temen dan lain lain, jadi disitu mengasah kemampuan dan meningkatkan kejujuran sih”

Jadi, disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan PMM ini didapati berbagai macam sifat yang lebih menonjol. Dalam hal ini berupa rasa tanggung jawab, kejujuran, cara menghargai sesama, tolong menolong serta yang terpenting adalah meningkatnya rasa percaya diri yang membantu dalam menyelenggarakan setiap proyek-proyek kemanusiaan pada saat PMM tersebut.

Hubungan Dengan Dosen Setelah Mengikuti MBKM

Pembelajaran yang lebih banyak dijelaskan oleh dosen dibandingkan menggunakan presentasi mahasiswa sering kali dipilih untuk memastikan pemahaman materi yang mendalam dan merata. Penelitian oleh Brown et al. (2023) menunjukkan bahwa metode *lecture-based teaching* efektif dalam memberikan penjelasan mendalam yang sulit dicapai melalui presentasi mahasiswa, terutama untuk topik-topik yang kompleks. Sementara itu, studi oleh Rahman dan Sari (2022) menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih memahami konsep ketika dosen memberikan ilustrasi nyata dan analisis mendetail, yang sering kali tidak dapat dicapai melalui presentasi mahasiswa yang biasanya bersifat ringkas. Selanjutnya penelitian oleh Jackson dan Taylor (2023) menyatakan bahwa metode pengajaran langsung oleh dosen membantu menciptakan struktur pembelajaran yang lebih sistematis, mengurangi risiko kesalahpahaman akibat penyampaian yang kurang lengkap dari mahasiswa.

Hubungan antara dosen dengan mahasiswa sering kali dapat dilihat dari cara mengajarnya, Puput menerangkan:

“Kalau cara dosennya ngajar jelas beda ya, jujur aku lebih suka cara ngajar dosen disana, yang kaya saya bilang, di minggu awal pertemuan itu kita bahas materi, di minggu keduanya baru dikasi tugas, kalau disini kan beda yaa, kalo dibilang deket sama dosen ga juga ya”

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Resti:

“Buat perbandingan dosen yang di UNRAM sama yang tempat PMM itu kalo di UPI lebih ke kita bener bener disuapin banget materi materinya yang kalo misal gatau harus nanya hari itu juga karena ada beberapa dosen yang minggu depannya suka ngelemparin pertanyaan-pertanyaan tentang yang dijelasin kemarin, cuman kalo kita gabisa yauda diganti ke yang lain aja gaada kayak dibilang ini itu gitu jadi kita dituntut belajar tapi ga yang *terpressure* gitu. dan dosen dosen disana bener-bener *care* dan baik banget, tapi ada yang saking baiknya atau emang kebiasaan disana (tidak semua), mahasiswanya masuk pas udah dosennya ngejelasin dan udah hampir setengah jalan pun bole bole aja, kaya ga ngerti juga si, kaya yang mau kuliah kuliah yang ngga ya ngga gitu (ini tidak semua tapi, beberapa aja)”.

Raskila juga menyoroti hal yang sama:

“Setelah balik ke UNRAM, kayanya dosennya terkesan lebih "santai". Metode ngajar nya, terlalu banyak presentasi dan dibanyak waktu kayanya dosennya cuma

"menemani". Kalau disana, dosennya *strict* sama materi, pastiin kita udah bener bener faham dan jarang banget ada presentasi. Ada, cuma beberapa kali. Setelah MBKM ini, ga meningkatkan keakraban ku sama dosen si"

Hal yang berbeda disampaikan oleh Arsyah yang lebih melihat hubungan antara dosen dan mahasiswa terjalin begitu erat karena melibatkan ikatan emosional. Ikatan emosional antara dosen dan mahasiswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Dosen yang menunjukkan empati, keterbukaan dan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa dapat membangun hubungan yang erat, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian oleh Nguyen dan Le (2023) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara dosen dan mahasiswa berkontribusi pada peningkatan keterlibatan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

"Kalau kondisiku dengan dosen dari sebelum sampai selesai masih sama. Berkomunikasinya standar, tidak yang makin dekat atau makin jauh. Dari segi perbandingannya dari aku pas masih MBKM dosen disana lebih dekat dengan mahasiswa tapi memang tidak semua. Lebih dari segi emosional dan ditanyakan seperti itu, lebih dicari. Cara menyampaikan hal tersebut juga dengan bahasa kita, bahasa gaul yang seperti dari teman ke teman"

Terkait dengan hal ini, hubungan antara dosen dan mahasiswa tidak hanya terpusat dari bagaimana cara berinteraksi satu sama lain, melainkan bagaimana mahasiswa dapat menerima ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, hubungan yang melibatkan sisi emosional berupa perasaan simpati juga dirasa mampu memberikan hubungan yang lebih dekat antar kedua belah pihak.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Fleksibilitas Waktu dan Bagaimana Hal Itu Mempengaruhi Etika Akademik Mereka

Perubahan dari kebiasaan santai menuju kondisi yang penuh dengan tugas dan tanggung jawab dapat menjadi tantangan besar bagi individu, terutama mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dengan ritme hidup yang fleksibel. Situasi ini sering kali memicu stress dan memengaruhi kemampuan manajemen waktu. Penelitian oleh Kumar dan Sharma (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghadapi lonjakan beban kerja setelah periode santai cenderung mengalami tingkat stress yang tinggi dan kesulitan beradaptasi,

terutama jika mereka tidak memiliki strategi pengelolaan stress yang baik. Penelitian lain oleh Smith et al. (2023) menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan adaptasi, seperti pembentukan rutinitas baru dan peningkatan fokus pada prioritas, untuk membantu individu menghadapi perubahan ritme. Puput menerangkan bahwasanya:

“Menurutku, fleksibilitas waktu memang berpengaruh banget ke etika akademik. Waktu PMM, saya ngerasa lebih santai dan punya waktu untuk ngerjain tugas dengan tenang. Tapi, pas semester 4, saya sering ngerasa tertekan dan kadang suka buru-buru, jadi kadang saya kurang sabar sama dosen. Untuk ngatasin itu, saya berusaha buat jadwal belajar yang jelas dan nyari waktu buat istirahat. Terus, kalau ada masalah sama dosen, paling dipendem sendiri”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Resti:

“kalau dibilang kebiasaan orang yang biasanya santai terus tiba-tiba membeludak dan ngaruh ke etika orang tersebut sampe suka maki-maki itu menurutku ga karena PMM juga si menurutku, mungkin emang dia kesel aja. Nah tapi kalo buat pertanyaan ini aku lebih ke cepet cape aja rasanya, bukan cape yang cape buat berhenti gitu ya, lebih ke cape yang butuh dibarengin sama istirahat gitu biar tetap jalan semuanya gitu, kalo sampe yang maki maki ngga juga si, kalo ngeluh ya pasti iya ga bisa dipungkiri lagi itu karena bener-bener semua matkul di satu minggu itu semuanya ada tugasnya dan kaya belum kelar ada lagi ada lagi, belum prokeran dan kegiatan lain juga, ngeluh si ngeluh tapi tetep dikerjain”

Sementara Raskila menekankan fleksibilitas ini ke arah dampaknya terhadap nilai

“Ini sepertinya masih sama saja sih, misuh misuh dibelakang tetep. Cuma kalau sudah banyak tugas dan proyek, ya mau gimana lagi itu memang sudah wajib dikerjakan. Justru makin takut aneh aneh ke dosen karena takut nanti ngefek ke nilai”

Dalam hal ini dapat dilihat bahwasanya fleksibilitas waktu terhadap mahasiswa harus diterapkan, namun dalam penerapannya terdapat faktor lain yang menyebabkan ketidakfleksibilitas ini berjalan dengan baik. Faktor ini seperti ritme tugas yang terlalu banyak dan berdekatan, kemudian terdapat faktor psikologis berupa kelelahan. Namun dalam hal ini mahasiswa tetap bersikap profesional dengan tetap mengerjakan tugas tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya Pertukaran Mahasiswa melalui PMM memberikan pengalaman yang transformasional bagi mahasiswa dalam berbagai aspek, termasuk etika akademik, tanggung jawab, kejujuran dan kemampuan adaptasi. Meski menawarkan kebebasan dalam proses pembelajaran, kembali ke kampus asal sering kali membawa tantangan dalam menyesuaikan diri dengan struktur akademik yang lebih formal. Mahasiswa juga menghadapi tekanan dalam menyesuaikan diri dengan struktur akademik yang lebih formal. Mahasiswa juga menghadapi tekanan untuk mengelola waktu dengan efisien dan menyeimbangkan tugas akademik dengan kegiatan lainnya. Selain itu, ikatan emosional dengan dosen yang berbeda dari kampus tujuan maupun asal memengaruhi pola pembelajaran mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman MBKM memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran dan toleransi sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya yang penting untuk tetap terhubung dan saling mengerti.

Meskipun memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti lebih mendalam mengenai variasi program MBKM, seperti magang atau pertukaran pelajar yang dapat memengaruhi persepsi etika akademik mahasiswa di berbagai konteks budaya. Studi ini mengeksplorasi perbedaan pengalaman antara mahasiswa yang berasal dari Universitas dengan standar akademik yang berbeda, untuk memahami apakah adaptasi terhadap etika akademik memiliki pola tertentu. Kemudian, penelitian yang menggunakan metode longitudinal juga diperlukan untuk memantau perubahan persepsi mahasiswa terhadap etika akademik sebelum, selama dan setelah mengikuti program MBKM. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai etika berkembang seiring waktu dan tantangan apa saja yang mereka hadapi dalam mempertahankan standar etika di berbagai lingkungan akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi menghasilkan data yang sangat bergantung pada pengalaman subjektif informan. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian karena pengalaman individu dapat sangat bervariasi tergantung pada program MBKM yang diikuti dan lingkungan akademik masing-masing. Kedua, informan yang digunakan relatif sama dalam hal program MBKM yang diikuti. Ketiga, fokus penelitian hanya pada persepsi etika akademik setelah mengikuti MBKM, sehingga aspek lain seperti

pengembangan keterampilan interpersonal atau dampak pada pencapaian akademik mungkin terabaikan. Studi lanjutan yang lebih luas dengan desain kuantitatif atau metode campuran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model Mbkm Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://www.ejournal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Brown, M., Smith, J., & Lee, K. (2023). The Effectiveness of Lecture-Based Teaching in Higher Education. *Journal of Educational Strategies*, 48(3), 67–81.
- Fatah, A. (2021). Eksplorasi Dukungan Industri Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*.
- Hayati, H. (2021). Evaluasi Peserta Magang Di Instansi Pemerintahan Dengan Metode Bekerja Di Rumah (Studi Kualitatif Sebagai Persiapan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(2), 54-71.
- Jackson, R., & Taylor, H. (2023). Structured Learning: Why Lectures Remain Relevant. *International Journal of Teaching and Learning*, 29(1), 45–58.
- Kemendikbud, D. J. P. T. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumar, R., & Sharma, P. (2023). Stress Management Among Students Facing Sudden Workload Increase. *Journal of Behavioral Sciences*, 40(2), 145–159.
- Lestari, I. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Etika Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 2(1), 15-25.
- Li, S., & Zhou, X. (2022). Cross-Cultural Adaptation in International Exchange Programs: A Longitudinal Study. *International Journal of Intercultural Relations*, 86, 45–58.

- Lopez, M., Taylor, H., & Martinez, J. (2022). Experiential Learning and the Development of Honesty in Higher Education. *International Journal of Education Research*, 38(4), 112–127.
- Mariati, M. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *In Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 749–761.
- Marquette University. (2023). Time Management Strategies for Students and Professionals. Diakses dari Marquette University Online.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://www.E-Journal.My.Id/Jsgp/Article/View/248>
- Nguyen, T., & Le, P. (2023). Emotional Bonding in Higher Education: Impact on Student Engagement and Academic Success. *Journal of Educational Psychology*, 39(4), 221–234
- Nowak, K., & Weiland, T. (2023). Reintegrating after Student Exchange Programs: Challenges and Support Strategies. *Journal of Higher Education Research*, 46(2), 78–92.
- urwanti, E. (2020). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Policy. *Higher Education Institutions 4th International Conference on Sustainable Innovation*.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal ...* <http://www.Ejournal.Upnjatim.Ac.Id/Index.Php/Jdg/Article/View/2539>
- Rahman, A., & Sari, D. (2022). Student Perspectives on Lecture Versus Presentation-Based Learning. *Asian Journal of Pedagogy*, 34(2), 123–136.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2023). The Impact of Student Exchange Programs on Interpersonal Skills Development. *Journal of Educational Sociology*, 18(2), 123–135.
- Rakhmawati, A. (2023). Transformasi Persepsi Etika Akademik Mahasiswa Setelah Mengikuti Program MBKM. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 4(1), 42–58.

- Setyawan, R., Utomo, A. P., & Prasetyo, T. W. (2023). The Ethical Impact of Student Exchange Programs on Academic Integrity. *Journal of Education and Ethics*, 15(3), 45–59.
- Smith, J., Taylor, A., & Wang, L. (2023). Coping with Academic Workload Shifts: Strategies for Success. *International Journal of Educational Psychology*, 50(1), 34–49.
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & ... (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). ... *Social Laa Roiba* [Http://Www.Journal.Laaroiba.Ac.Id/Index.Php/Reslaj/Article/View/458](http://www.journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458)
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. [Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Semiba/Article/View/13356](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356)
- Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan Ipa Sekolah Dasar Dalam Menyikapi Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca Covid-19. *Jurnal Basicedu*. [Http://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/487](http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/487)
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., & ... (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar Terhadap Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah* [Http://Journal.Laaroiba.Ac.Id/Index.Php/Jdi/Article/View/299](http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/299)
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*. [Https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/1828](https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1828)